

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Kelompok Tani Manunggal

Kelompok Tani Manunggal merupakan salah satu kelompok tani di lahan pasir pantai yang berada di Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul. Kelompok Tani Manunggal merupakan kelompok tani yang pertama kali melakukan usahatani di lahan pasir pantai. Kelompok tani ini diketuai oleh Bapak Subandi dari tahun 1983 hingga sekarang dan diwakili oleh Bapak Sunardi.

Selain melakukan usahatani di lahan pasir pantai, Kelompok Tani Manunggal juga memiliki kegiatan kelompok. Kegiatan kelompok ini memiliki tujuan untuk memelihara tali silaturahmi antar anggota. Kegiatan kelompok yang sering dilakukan yaitu diantaranya arisan, diskusi, peminjaman benih, penyiapan benih dan pemasaran hasil.

Kegiatan arisan dilakukan setiap hari Selasa Pahing malam dan dimulai pada pukul 19.30 WIB setelah waktu salat Isya'. Kegiatan arisan dilakukan di tempat yang berbeda-beda. Penentuan tempat arisan dilakukan dengan cara bergiliran. Setiap pengundian arisan, akan ada dua nama yang keluar, kemudian dari kedua orang tersebut akan berunding untuk menentukan tempat arisan berikutnya sesuai dengan kesepakatan bersama. Biasanya anggota yang hadir pada setiap arisan yaitu berjumlah 40 sampai 50 orang. Setoran yang harus dibayarkan setiap anggota yaitu sebesar Rp 20.000,00 dengan rincian Rp 15.000,00 untuk uang arisan dan Rp 5.000,00 untuk uang penambahan bagi anggota yang akan menjadi tuan rumah pada arisan berikutnya. Selain arisan, ada pula uang kas kelompok yang diperoleh dari hasil lelang setiap panen cabai sebesar 20%. Selai

itu, uang kas juga berasal dari setiap pembayaran peminjaman benih yaitu sebesar Rp 2.000,00. Jadi, setiap peminjaman benih satu wadah atau setara dengan Rp 245.000,00 maka petani akan mengembalikannya sebesar Rp 247.000,00.

Kegiatan diskusi merupakan kegiatan yang dilakukan pada akhir acara arisan. Pada kegiatan diskusi yang menjadi pokok utama pembahasan diantaranya musim masa tanam, jenis varietas yang akan ditanam dan penanganan hama. Masa tanam dilakukan secara bersama-sama dengan jenis varietas sama sesuai dengan hasil musyawarah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelompok. Pada pembahasan penanganan hama dilakukan dengan cara tukar informasi antar petani.

Kegiatan peminjaman benih yang dilakukan oleh Kelompok Tani Manunggal yaitu kegiatan peminjaman benih cabai. Peminjaman benih dilakukan pada awal masa tanam. Pengembalian pinjaman akan dilakukan setelah masa panen. Pada kegiatan simpan pinjam ini, tidak semua anggota melakukannya.

Kegiatan penyiapan benih yang dilakukan oleh Kelompok Tani Manunggal merupakan penyamaan varietas yang akan ditanam oleh para petani. Sebenarnya untuk penyiapan benih atau pengadaan benih dilakukan oleh masing-masing petaninya. Sehingga penyiapan benih pada kelompok yang dimaksudkan hanyalah penyamaan varietas yang akan ditanam.

Kegiatan pemasaran hasil yang dilakukan oleh Kelompok Tani Manunggal yaitu lelang. Hasil panen yang biasanya dilelang adalah cabai. Untuk bawang merah sendiri, biasanya para tengkulak sudah mendatangi para petani di lahan maupun di rumah petani. Sehingga, lelang hanya dilakukan untuk hasil panen cabai saja.

B. Profil Petani Bawang Merah Lahan Pantai

Desa Srigading merupakan salah satu daerah sentra produksi bawang merah. Budidaya bawang merah tidak hanya dilakukan di lahan sawah, akan tetapi juga dilakukan di lahan pasir pantai. Dalam penelitian ini, petani-petani yang melakukan usahatani bawang merah di lahan pantai tergabung dalam salah satu kelompok yaitu Kelompok Tani Manunggal.

Untuk mengetahui motivasi berwirausaha dalam usahatani bawang merah di lahan pantai di Desa Srigading maka perlu diketahui karakteristik petaninya.

1. Usia Petani

Usia merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap kemampuan fisik, psikologis, dan biologis seseorang. Kemampuan kerja seorang petani juga sangat dipengaruhi oleh tingkat usia petani tersebut, karena kemampuan kerja produktif akan terus semakin menurun dengan semakin lanjutnya usia. Berikut usia para petani yang melakukan usahatani bawang merah di lahan pantai dapat digambarkan pada Tabel 22.

Tabel 1. Usia Petani Bawang Merah Lahan Pasir Pantai

No	Umur (Tahun)	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	35-51	32	49,23
2	52-68	27	41,54
3	69-85	6	9,23
Jumlah		65	100,00

Usia petani dalam penelitian ini berkisar antara 35-85 tahun. Rata-rata umur petani bawang merah di lahan pasir yaitu 53 tahun. Bila dilihat dari usia produktif, maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar petani relatif masih tergolong usia produktif yang berjumlah 58 orang dengan persentase 89,23%. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar petani masih dalam tahap

perkembangan baik secara fisik maupun psikologis pada tahap yang matang. Hal tersebut akan mempengaruhi kemampuan kerja di lapangan yang memerlukan kekuatan fisik dan kemampuan pengambilan keputusan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi pada usahatani bawang merah di lahan pantai.

Tingkat umur yang beragam dari petani mengakibatkan pengaruh dari motivasi berwirausaha dalam usahatani bawang merah di lahan pasir pantai akan berbeda pula. Pada umumnya seseorang yang memiliki umur tua cenderung sudah tidak memiliki kemauan untuk mengikuti banyak kegiatan dan tingkat semangatnya juga sudah menurun. Berbeda dengan seseorang yang berusia muda, mereka cenderung masih memiliki semangat yang tinggi dan memiliki kemauan untuk melakukan banyak kegiatan yang bermanfaat guna mendukung usahatannya.

2. Pendidikan

Tingkat pendidikan petani menunjukkan banyaknya responden petani pada tingkat pendidikan formal tertentu. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang diharapkan akan semakin rasional dalam hal pola pikir dan daya nalarnya.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Petani Bawang Merah di Lahan Pantai

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	SD	9	13,85
2	SMP	12	18,46
3	SMA	43	66,15
4.	S1	1	1,54
Jumlah		65	100,00

Tingkat pendidikan dari responden menunjukkan latar belakang pendidikan formal yang pernah ditempuhnya. Tingkat pendidikan dalam penelitian ini

dikelompokkan dalam empat kategori yaitu kategori pertama dengan pendidikan formal SD, kategori kedua dengan pendidikan formal SMP, kategori ketiga dengan pendidikan formal SMA dan keempat dengan pendidikan formal S1. Dari data di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar petani pada tingkat pendidikan formal SMA dengan persentase 66,15% dengan jumlah 43 orang petani. Salah satu petani sampel ada yang mendapatkan pendidikan formal sampai dengan jenjang S1 dengan persentase 1,54%. Petani tersebut merupakan ketua dari kelompok Tani Manunggal. Petani yang memiliki pendidikan formal SD yaitu sebanyak 9 orang petani dengan persentase 13,85% dan petani yang memiliki pendidikan formal SMP yaitu berjumlah 12 orang dengan persentase 18,46%.

Sebagian besar petani berpendidikan pada level tingkat SMA. Pendidikan formal mempengaruhi pola pikir yang rasional dan daya nalar dalam menghadapi permasalahan yang terjadi. Pendidikan formal yang rendah dapat menghambat dalam penyerapan inovasi atau teknologi baru dalam penyelesaian masalah yang dihadapi dalam usahatani bawang merah di lahan pantai.

Tinggi rendahnya tingkat pendidikan yang diperoleh petani akan mempengaruhi petani tersebut terhadap motivasi berwirausaha dalam usahatani bawang merah di lahan pasir pantai. Semakin tinggi pendidikan yang diperoleh para petani maka tingkat motivasi petani dalam usahatani bawang merah di lahan pasir pantai lebih tinggi pula. Hal tersebut dikarenakan petani yang memiliki pendidikan lebih tinggi mampu berpikir lebih rasional dan memiliki daya nalar yang lebih dibandingkan dengan petani yang memiliki tingkat pendidikan rendah.

3. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan faktor yang menunjang kegiatan usahatani. Sampel petani bawang merah di lahan pantai dalam penelitian ini terdiri dari satu jenis kelamin yaitu 100% berjenis kelamin laki-laki. Hal tersebut disebabkan karena laki-laki merupakan kepala keluarga sekaligus menjadi pelaksana dalam usahatani keluarga. Secara umum, laki-laki berperan dalam pengambilan keputusan sekaligus sebagai pelaksana dan bertanggungjawab dalam hal usahatani keluarga. Perempuan lebih kepada mengambil peran sebagai seorang ibu rumah tangga. Meskipun ikut berperan dalam usahatani, namun pada umumnya hanya membantu kepala rumah tangga atau tidak memegang kendali dalam setiap pengambilan keputusan.

4. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani bawang merah di lahan pantai menggambarkan ketrampilan dan pengetahuan petani tentang cara bertanam bawang merah di lahan pantai dengan baik. Berikut pengalaman berusahatani bawang merah di lahan pantai.

Tabel 3. Pengalaman Petani Dalam Usahatani Bawang Merah Di Lahan Pantai

No	Pengalaman (tahun)	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	9 – 12	4	6,15
2	13 – 15	5	7,69
3	16 – 18	56	86,15
Jumlah		65	99,99

Sebanyak 55 orang petani memiliki pengalaman usahatani bawang merah di lahan pasir pantai selama 18 tahun. Rata-rata petani memiliki pengalaman usahatani bawang merah di lahan pasir pantai selama 17,2 tahun.

Pengalaman usahatani bawang merah di lahan pantai yaitu bervariasi yang terbaru adalah 9 tahun dan yang terlama 18 tahun, dari petani yang menjadi responden pada umumnya sudah memiliki pengalaman usahatani cukup lama. Pengalaman menggambarkan keterampilan dan pengetahuan dalam berusahatani bawang merah di lahan pantai. Sesuai dengan pengalaman usahatani tersebut maka segala inovasi dan suatu hal baru yang berkaitan dengan usahatani bawang merah di lahan pantai selalu dibandingkan dengan pengalaman usahatani yang dialaminya selama ini. Petani yang berpengalaman relatif lama maka dalam usahatannya cenderung bersifat lebih kritis.

5. Luas Lahan

Lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah bawang merah yang dapat ditanam dan jumlah produksi yang dihasilkan. Lahan pertanian yang digunakan merupakan lahan pasir pantai di Desa Srigading. Luas lahan garapan dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 4. Luas Lahan Pasir Pantai Petani Bawang Merah di Desa Srigading

No	Luas Lahan Pasir (m ²)	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	500 - 1.000	56	86,15
2	1.001 - 1.500	1	1,54
3	1.501 - 2.000	8	12,31
Jumlah		65	100,00

Rata-rata petani bawang merah di Desa Srigading memiliki luas lahan 1.111 m². Lahan pasir pantai yang digunakan oleh para petani merupakan salah satu lahan *Sultan Ground* Kesultanan Daerah Istimewa Yogyakarta. Artinya petani tidak memiliki hak milik atas tanah atau lahan yang digunakan sebagai tempat budidaya, namun petani memiliki hak pakai untuk menggunakannya.

Lahan pasir pantai yang digunakan oleh para petani di Desa Srigading berbentuk kapling, setiap kapling memiliki luas sekitar 1.000 m². Petani yang memiliki luas lahan kurang dari 1.000 m² dikarenakan lahan tersebut sudah dibagi dengan saudaranya atau sudah dipindah tangankan kepada orang lain. Sedangkan petani yang memiliki luas lahan lebih dari 1.000 m² dikarenakan petani tersebut mengambil alih pemakaian lahan dari orang lain.

Tabel 5. Luas Lahan Sawah Petani Bawang Merah di Desa Srigading

Luas Lahan Sawah (m²)	Jumlah Orang	Persentase (%)
Tidak punya	21	32,31
400 – 7.700	40	61,54
7.701 – 15.000	4	6,15
Jumlah	65	100,00

Selain memiliki lahan pasir pantai, sebagian besar petani juga memiliki lahan sawah. Petani yang tidak memiliki lahan sawah sebanyak 21 orang petani atau setara dengan 32,31%. Petani yang memiliki lahan sawah seluas 15.000 m² yaitu merupakan kepala Dusun Tegalrejo dan Tegalsari. Sehingga petani mendapatkan lahan tersebut dari pemerintah. Rata-rata luas lahan sawah yang dimiliki oleh petani seluas 2.114 m².

Sebanyak 38 orang petani bawang merah di lahan pasir pantai yang memiliki lahan sawah, menggunakan lahan sawahnya untuk menanam padi. Sedangkan 6 orang petani lainnya menggunakan lahan sawah miliknya untuk ditanamai padi, bawang merah dan cabai. Ketiga komoditas tersebut, tidak sekaligus ditanam pada musim tanam yang sama. Melainkan ditanam secara bergantian.

6. Hasil Produksi

Hasil produksi merupakan hasil yang diperoleh petani setelah melakukan budidaya bawang merah di lahan pasir pantai.

Tabel 6. Hasil Produksi Bawang Merah di Lahan Pasir Pantai Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul tahun 2017

No	Hasil Produksi (kg)	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	200 – 560	15	23,08
2	561 – 920	12	18,46
3	921 – 1.280	30	46,15
4.	1.281 – 1.640	2	3,08
5.	1.641 – 2.000	6	9,23
Jumlah		65	100,00

Berdasarkan Tabel 27 dapat diketahui bahwa hasil produksi bawang merah di lahan pasir pantai Kecamatan Sanden paling besar yaitu 2.000 kg dan paling kecil sejumlah 200 kg. Rata-rata hasil produksi bawang merah di lahan pasir pantai yaitu sebanyak 1.030 kg. Dapat disimpulkan bahwa dengan rata-rata luas lahan 1.111m² akan menghasilkan rata-rata produksi bawang merah sebanyak 1.030 kg.

Tinggi rendahnya produksi bawang merah yang dihasilkan oleh para petani dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor pertama yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya produksi bawang merah adalah kualitas benih, bila benih yang digunakan oleh petani baik maka tidak menutup kemungkinan bawang merah yang dihasilkan juga akan memiliki kualitas yang baik. Faktor kedua ialah hama dan penyakit yang menyerang tanaman bawang, biasanya setiap petani mengalami tingkat serangan hama dan penyakit yang berbeda-beda. Hal tersebut dikarenakan hama dan penyakit dapat berpindah dari satu tempat ke

tempat yang lainnya dengan bantuan angin, sehingga hal tersebut memungkinkan perbedaan tingkat penyerangan hama dan penyakit terhadap tanaman bawang merah. Faktor ketiga yaitu letak lahan yang digarap oleh petani, jika lahan garapan petani lebih dekat dengan bibir pantai maka tanaman yang terkena uap garam akan lebih banyak dibandingkan dengan petani yang memiliki lahan garapan yang sedikit lebih jauh dari bibir pantai.

Tinggi rendahnya hasil produksi bawang merah akan mempengaruhi motivasi berwirausaha petani dalam usahatani bawang merah di lahan pasir pantai. Semakin tinggi produksi bawang merah yang dihasilkan maka motivasi petani dalam berusahatani bawang merah di lahan pasir pantai akan tinggi pula.

7. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga merupakan jumlah keluarga yang tinggal satu rumah dengan petani. Berikut jumlah anggota keluarga dari petani bawang merah di lahan pasir pantai di Desa Srigading dapat dilihat pada Tabel 28.

Tabel 7. Jumlah Anggota Keluarga Petani Bawang Merah Lahan Pasir Pantai

No	Jumlah Anggota (orang)	Kategori	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	1 – 2	Sedikit	14	21,54
2	3 – 4	Sedang	45	69,23
3	5 – 6	Banyak	6	9,23
Jumlah			65	100,00

Jumlah anggota keluarga dari petani bawang merah di lahan pasir pantai di Desa Srigading berkisar antara 1-6 orang. Jumlah anggota keluarga dari petani tertinggi yaitu jumlah anggota 3-4 orang sebanyak 45 orang petani dengan persentase 69,23%. Jumlah anggota keluarga terendah yaitu jumlah anggota 5-6

orang sebanyak 6 orang petani dengan persentase 9.23%. Rata-rata jumlah anggota dari petani bawang merah di lahan pasir pantai yaitu sebanyak 4 orang.

Jumlah anggota keluarga petani sangatlah beragam, hal tersebut dikarenakan keadaan keluarga setiap petani berbeda-beda. Salah satu petani yang menjadi sampel dalam penelitian ini hanya tinggal sendiri. Penyebabnya adalah istri dari petani tersebut telah meninggal dunia dan anaknya sudah menikah dan memiliki rumah sendiri. Petani yang memiliki anggota keluarga dengan jumlah 6 orang mengatakan bahwa petani tersebut tinggal bersama anak dan menantunya, ada juga yang tinggal bersama dengan cucunya.

Banyak sedikitnya jumlah anggota keluarga petani akan mempengaruhi dalam motivasi petani dalam berwirausaha dalam usahatani bawang merah di lahan pasir pantai. Semakin banyaknya jumlah anggota dalam keluarga maka petani cenderung akan lebih termotivasi untuk tetap berwirausaha dalam usahatani bawang merah di lahan pasir pantai.

8. Jarak Dari Lahan Menuju Tempat Tinggal

Jarak dari tempat tinggal menuju lokasi lahan merupakan jarak yang harus ditempuh oleh petani setiap harinya. Jarak dari lahan menuju tempat tinggal dapat dilihat pada Tabel 29.

Tabel 8. Jarak dari Lahan menuju tempat tinggal petani

No	Jarak (km)	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	1 – 2	46	70,77
2	2,1 – 3	17	26,15
3	3,1 – 4	2	3,08
Jumlah		65	100,00

Berdasarkan Tabel 29 dapat diketahui bahwa sebanyak 46 orang petani yang memiliki jarak dari tempat tinggal menuju lahan pasir pantai yaitu antara 1-2 km. Terdapat 2 orang petani yang memiliki jarak dari tempat tinggal menuju lahan pasir pantai yaitu 3,1-4 km. Rata-rata jarak dari lahan pertanian menuju tempat tinggal para petani bawang merah di lahan pasir pantai yaitu 2,3 km.

Banyaknya petani yang memiliki jarak dari tempat tinggal menuju lahan pasir pantai antara 1-2 km yaitu petani yang beralamatkan di dusun Ngepet, Tegalsari dan Tegalrejo. Ketiga dusun tersebut memang dusun terdekat dari lokasi lahan pasir pantai. Sedangkan petani yang memiliki jarak dari tempat tinggal menuju lahan pasir pantai sejauh 4 km yaitu dusun Gedongan dan Palian. Kedua petani tersebut bertempat tinggal lebih jauh dibandingkan dengan petani lainnya disebabkan karena mereka tinggal di rumah istrinya. Meskipun harus menempuh jarak yang lebih jauh dan luas lahan yang dimiliki hanya 600 m² dan 1.000 m², tetapi mereka tetap melakukan usahatani bawang merah di lahan pasir pantai.

Jauh dekatnya jarak tempat tinggal menuju lahan pasir pantai akan mempengaruhi petani dalam motivasi berwirausaha dalam usahatani bawang merah di lahan pasir pantai. Semakin dekat jaraknya maka petani akan lebih termotivasi diandingkan dengan petani yang memiliki jarak dari tempat tinggal menuju lahan sedikit lebih jauh.

C. Tingkat Motivasi Berwirausaha Petani dalam Usahatani Bawang Merah Di Lahan Pantai

Motivasi merupakan suatu keinginan atau dorongan pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu dalam mencapai suatu tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya atau dalam mencapai tujuan kegiatan tertentu yang

menjadi tanggungjawab dan kewajibannya. Pada penelitian ini, teori motivasi yang digunakan yaitu teori motivasi yang dikemukakan oleh Maslow dan McClelland. Teori motivasi yang dikemukakan oleh Maslow yaitu terdiri dari lima pilar kebutuhan diantaranya kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta kasih atau kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. Teori yang dikemukakan oleh McClelland yaitu adanya tiga motif kebutuhan dalam motivasi seseorang yaitu, kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement*), kebutuhan untuk berafiliasi (*need for affiliation*), dan kebutuhan untuk kekuasaan (*need for power*).

Dari kedelapan teori yang dikemukakan oleh kedua ahli dan telah disesuaikan dalam penelitian ini, maka didapatkan lima motivasi yang mendorong petani dalam melakukan usahatani bawang merah di lahan pasir pantai di Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul. Kelima motivasi tersebut yaitu motivasi akan menjadi petani sukses, motivasi akan keuntungan meningkat, aktualisasi diri, status petani dan hubungan sosial.

1. Motivasi akan Menjadi Petani Sukses.

Motivasi akan menjadi petani sukses diukur dengan indikator 1.) Menghasilkan bawang merah lebih baik, 2.) Menghasilkan bawang merah lebih banyak, 3.) Sulit namun bisa dilakukan, 4.) Gagal karena kurang pahaman petani, 5.) bertanggungjawab, 6.) Berisiko tapi mampu. Berikut hasil perhitungan berdasarkan indikator-indikator pengukuran dapat dilihat pada Tabel 30.

Tabel 9. Motivasi akan Menjadi Petani Sukses

No	Indikator	Distribusi Skor Responden					Kisaran Skor	Rata-rata Skor	Kategori
		1	2	3	4	5			
1.	Menghasilkan bawang merah lebih baik	0	0	0	0	65	1-5	5,00	Sangat setuju
2.	Menghasilkan bawang merah lebih banyak	0	0	0	0	65	1-5	5,00	Sangat setuju
3.	Sulit namun bisa dilakukan	0	0	0	65	0	1-5	4,00	Setuju
4.	Gagal karena kekurangan pemahaman petani	0	0	37	28	0	1-5	3,34	Kurang Setuju
5.	Bertanggung jawab	0	0	0	65	0	1-5	4,00	Setuju
6.	Berisiko tapi mampu	0	0	0	65	0	1-5	4,00	Setuju
Jumlah							6-30	25,34	Sangat Tinggi

Menghasilkan bawang merah lebih baik. Sebanyak 65 petani menyatakan sangat setuju jika bertani bawang merah di lahan pasir pantai mereka ingin menghasilkan bawang merah yang lebih baik dari petani lain. Sehingga kategori untuk indikator menghasilkan bawang merah lebih baik yaitu sangat setuju dengan rata-rata skor 5,00.

Menghasilkan bawang merah lebih baik dijadikan salah satu indikator penilaian dikarenakan untuk mengetahui motivasi petani terhadap hasil bawang merah yang dihasilkan oleh petani lebih baik dari setiap musim panen. Berdasarkan dari jawaban para petani menunjukkan bahwa hasil panen bawang merah di lahan pasir pantai lebih baik merupakan salah satu motivasi petani menanam bawang merah di lahan pasir pantai.

Menghasilkan bawang merah lebih banyak. Sebanyak 65 petani menyatakan sangat setuju jika bertani bawang merah di lahan pasir pantai mereka ingin menghasilkan bawang merah lebih banyak dari petani lain. Sehingga

kategori untuk indikator menghasilkan bawang merah lebih banyak yaitu sangat setuju dengan rata-rata skor 5,00.

Menghasilkan bawang merah lebih banyak dijadikan salah satu indikator untuk mengukur motivasi petani. Berdasarkan dari hasil jawaban para petani menyatakan mereka sangat setuju bahwa dalam usahatani bawang merah di lahan pasir pantai, petani ingin menghasilkan bawang merah lebih banyak dari sebelumnya. Pada saat penelitian ini dilakukan, rata-rata produksi bawang merah yang dihasilkan yaitu sebanyak 1.030 kg. Akan tetapi, hasil produksi bawang merah tersebut mengalami penurunan. Pada musim tanam I rata-rata produksi bawang yaitu sebanyak 1.224,72 kg. Menurut petani, penurunan produksi bawang merah disebabkan oleh serangan hama dan penyakit.

Sulit namun bisa dilakukan. Seluruh petani yang menjadi responden menyatakan setuju bahwa budidaya bawang merah di lahan pasir pantai sangatlah sulit, akan tetapi mereka tetap bisa melakukan budidaya bawang merah di lahan pasir pantai. Untuk indikator sulit namun bisa dilakukan mendapatkan rata-rata skor sebesar 4,00 dengan kategori setuju.

Bertani bawang merah di lahan pasir pantai memang tergolong sulit, hal tersebut dikarenakan banyaknya risiko yang harus dihadapi oleh petani bawang merah di lahan pasir pantai seperti ancaman erosi air maupun angin, uap garam yang berasal dari laut, ketersediaan air, tanah yang bertekstur kasar dan lepas serta tingginya biaya-biaya yang harus dikeluarkan. Akan tetapi, berdasarkan dari jawaban para petani meskipun bertani bawang merah di lahan pasir pantai

tergolong sulit, namun mereka tetap bisa melakukan usahatani bawang merah tersebut.

Gagal karena kurang pahaman petani. Sebanyak 37 orang petani menyatakan kurang setuju dan 28 orang petani menyatakan setuju bahwa kegagalan panen merupakan kurang tahuan dan kesalahan petani itu sendiri. Kategori untuk indikator gagal karena kurang pahaman petani yaitu kurang setuju dengan rata-rata skor 3,34.

Petani yang menyatakan kurang setuju terhadap pernyataan gagal karena kurang pahaman petani berpendapat bahwa gagal panen bawang merah tidak hanya dikarenakan oleh petani itu sendiri. Mereka berkata bahwa gagal panen dapat disebabkan oleh serangan hama dan cuaca buruk. Sedangkan petani yang menyatakan setuju bahwa gagal karena kurang pahaman petani menyatakan bahwa mereka menyadari ketika melakukan perawatan tanaman masih kurang maksimal.

Bertanggung jawab. Seluruh petani bawang merah di lahan pasir pantai yang menjadi responden menyatakan setuju bahwa mereka bertanggung jawab penuh terhadap semua yang terjadi pada pertanian bawang merahnya. Indikator tersebut mendapatkan rata-rata skor sebesar 4,00 dan masuk dalam kategori setuju.

Para petani bawang merah di lahan pasir pantai bertanggung jawab secara penuh terhadap semua hal yang terjadi pada pertaniannya. Mulai dari pengolahan lahan hingga waktu panen tiba. Pada saat pengolahan lahan petani melakukannya sendiri, namun ada juga petani yang meminta bantuan kepada petani lainnya atau

kepada buruh tani. Biasanya petani yang membantu akan diberi upah berupa uang tunai dan makan siang atau sering disebut *ngirim* berupa nasi, lauk pauk dan *snack*.

Berisiko tapi mampu. Petani bawang merah di lahan pasir pantai menyatakan setuju bahwa melakukan budidaya bawang merah di lahan pasir pantai berisiko tinggi akan tetapi mereka tetap mampu melakukannya. Indikator tersebut memiliki rata-rata skor 4,00 sehingga masuk ke dalam kategori setuju.

Petani bawang merah di lahan pasir pantai menyatakan bahwa meskipun memiliki risiko tinggi dalam menanam bawang merah di lahan pasir pantai tetapi mereka tetap mampu melakukannya. Keberanian petani dalam menghadapi risiko semakin kuat dengan adanya dukungan pribadi dan dukungan lingkungan (Rahmawati dan Triyono, 2017). Petani melakukan berbagai cara untuk mempertahankan tanaman bawang merah. Usaha yang dilakukan petani yaitu seperti membuat harpha atau menanam jagung disekeliling lahan yang ditanami bawang merah untuk meminimalisir uap garam yang terbawa oleh angin, selalu memperbaiki bedengan yang amblas, menyiram tanaman sesuai dengan kebutuhan tanaman dan harus mengetahui cara pengendalian hama dengan tepat.

Berdasarkan dari indikator-indikator pengukuran dari variabel motivasi akan menjadi petani sukses memperoleh capaian skor yaitu sebesar 25,34 dengan kategori sangat tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi petani bawang merah di lahan pasir pantai akan menjadi petani sukses sangat tinggi.

2. Motivasi akan Keuntungan Meningkat.

Motivasi akan keuntungan meningkat diukur dengan indikator 1.) keberhasilan dari besarnya uang yang didapat, 2.) Uang merupakan salah satu tujuan. Berikut hasil perhitungan berdasarkan indikator-indikator pengukuran dapat dilihat pada Tabel 31.

Tabel 10. Motivasi akan Keuntungan Meningkat

No	Indikator	Distribusi Skor Responden					Kisaran Skor	Rata-rata Skor	Kategori
		1	2	3	4	5			
1.	Keberhasilan dari besarnya uang yang didapat	0	0	0	0	65	1-5	5,00	Sangat setuju
2.	Uang merupakan salah satu tujuan	0	0	0	0	65	1-5	5,00	Sangat setuju
Jumlah							2-10	10,00	Sangat Tinggi

Keberhasilan dari besarnya uang yang didapat. Sebanyak 65 orang petani menyatakan sangat setuju bahwa keberhasilan dari bertani bawang merah di lahan pasir pantai diukur dengan besarnya uang yang didapatkan. Petani setuju dengan pernyataan tersebut karena mereka merasa jika uang yang didapatkan lebih banyak dari modalnya maka usahatani tersebut berhasil. Indikator keberhasilan dari besarnya uang yang didapat memperoleh rata-rata skor 5,00 dengan kategori sangat setuju.

Petani bawang merah di lahan pasir pantai menyatakan bahwa keberhasilan dalam berusahatani bawang merah di lahan pasir pantai dapat dinyatakan berhasil jika mendapatkan uang yang banyak. Maksud dari petani adalah, jika uang yang didapatkan dari hasil penjualan bawang merah melebihi dari modal yang

dikeluarkan maka usahatani bawang merah tersebut dinyatakan berhasil. Jika tidak demikian, maka untuk musim panen selanjutnya harus ditingkatkan lagi.

Pada saat penelitian dilakukan, uang yang diperoleh dari hasil panen bawang merah tidaklah sebanyak dari panen sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan hasil dari penjualan bawang merah menurun. Pada saat musim panen sebelumnya harga jual bawang merah mencapai Rp 30.000,00 per kg. Namun, harga jual bawang merah pada saat penelitian dilakukan hanya berkisar antara Rp 9.000,00 – Rp 12.000,00 per kilo. Sehingga jumlah uang yang didapatkan oleh petani menurun dari Rp 3.000.000,00 hanya menjadi Rp 900.000,00 untuk 100 kg bawang merah yang dijual. Menurut keterangan petani, harga jual bawang merah menjadi turun disebabkan oleh waktu panen bersamaan dengan petani bawang merah yang ada di daerah Brebes. Sehingga, harga jual bawang merah menjadi sangat rendah.

Uang merupakan salah satu tujuan. Pada indikator uang merupakan salah satu tujuan sebanyak 65 orang petani menyatakan sangat setuju. Mereka mengungkapkan bahwa uang memang menjadi salah satu tujuan dalam bertani bawang merah di lahan pasir pantai. Hal tersebut didasari karena menjadi petani merupakan pekerjaan utama mereka. Indikator uang merupakan salah satu tujuan mendapatkan rata-rata skor 5,00 dengan kategori sangat setuju.

Petani bawang merah di lahan pasir pantai menyatakan sangat setuju bahwa uang merupakan salah satu tujuan melakukan usahatani bawang merah di lahan pasir pantai. Uang menjadi salah satu tujuan berusahatani bawang merah di lahan pasir pantai dikarenakan petani tidak memiliki pekerjaan lain selain menjadi

petani. Selain uang, petani juga memiliki tujuan agar memiliki teman atau kenalan yang lebih banyak lagi.

Berdasarkan dari dua indikator diatas, variabel motivasi akan keuntungan meningkat mendapatkan capaian skor sebesar 10,00 dengan kategori sangat tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa para petani bawang merah di lahan pasir pantai menginginkan keuntungan yang meningkat dari usahatannya tersebut. Namun, pada saat penelitian ini dilakukan, besarnya uang yang didapat oleh petani menurun dibandingkan dengan musim panen sebelumnya. Menurut petani, hal tersebut dikarenakan waktu panen bawang merah di lahan pasir pantai bersamaan dengan waktu panen bawang merah di Brebes.

3. Motivasi akan Aktualisasi Diri.

Motivasi akan aktualisasi diri diukur dengan indikator 1.) Mengajak petani lain, 2.) Menyebarkan pengetahuan, 3.) Memiliki ide-ide, 4.) Berdiskusi inovasi, 5.) Aktif di kepengurusan, 6.) Senang menjadi anggota biasa. Berikut hasil perhitungan berdasarkan indikator-indikator pengukuran dapat dilihat pada Tabel 32.

Tabel 11. Motivasi akan Aktualisasi Diri

No	Indikator	Distribusi Skor Responden					Kisaran Skor	Rata-rata Skor	Kategori
		1	2	3	4	5			
1.	Mengajak petani lain	0	0	0	65	0	1-5	4,00	Setuju
2.	Menyebarkan pengetahuan	0	0	0	65	0	1-5	4,00	Setuju
3.	Memiliki ide-ide	0	0	0	65	0	1-5	4,00	Setuju
4.	Berdiskusi inovasi	0	0	0	65	0	1-5	4,00	Setuju
5.	Aktif di kepengurusan	0	63	0	2	0	1-5	3,03	Kurang Setuju
6.	Senang menjadi anggota biasa	0	63	2	0	0	1-5	2,03	Tidak Setuju
Jumlah							6-30	21,06	Tinggi

Mengajak petani lain. Sebanyak 65 orang petani menyatakan setuju bahwa mereka mengajak petani yang belum bertani bawang merah di lahan pasir pantai untuk bertani bawang merah di lahan pasir pantai. Rata-rata skor yang diperoleh untuk indikator mengajak petani lain yaitu 4,00 dengan kategori setuju.

Petani bawang merah di lahan pasir pantai menyatakan setuju bahwa petani mengajak kepada petani lain untuk berusaha tani bawang merah di lahan pasir pantai. Hal tersebut dikarenakan pada usahatani bawang merah di lahan pasir pantai dalam menanam bawang merah dapat dilakukan dua musim tanam, berbeda dengan di lahan sawah yang hanya dapat dilakukan hanya satu musim saja. Selain itu, bertani bawang merah di lahan pasir pantai juga lebih tahan terhadap cuaca saat musim hujan.

Menyebarkan pengetahuan. Seluruh petani yang menjadi responden dalam penelitian ini yaitu sejumlah 65 orang petani menyatakan setuju bahwa mereka mencoba menyebarkan pengetahuan tentang bertani bawang merah di

lahan pasir pantai kepada petani lain. Pada indikator tersebut diperoleh rata-rata skor 4,00, sehingga masuk ke dalam kategori setuju.

Petani bawang merah di lahan pasir pantai tidak sungkan-sungkan jika ada orang yang bertanya mengenai cara budidaya bawang merah di lahan pasir pantai. Petani akan sangat senang jika banyak orang yang tertarik dengan budidaya bawang merah di lahan pasir pantai. Mereka akan dengan ramah dan sabar untuk mengajari siapapun yang ingin belajar budidaya bawang merah di lahan pasir pantai.

Memiliki ide-ide. Sebanyak 65 orang petani menyatakan setuju bahwa mereka memiliki ide-ide yang dapat memajukan pertanian bawang merah di lahan pasir pantai. Rata-rata skor dari indikator memiliki ide-ide yaitu 4,00 dengan kategori setuju.

Petani bawang merah di lahan pasir pantai menyatakan bahwa mereka memiliki ide-ide untuk meningkatkan keberhasilan budidaya bawang merah di lahan pasir pantai. Salah satu contoh ide yang diberikan oleh petani yaitu para petani harus meningkatkan pengetahuan mengenai budidaya bawang merah di lahan pasir pantai.

Berdiskusi inovasi. Seluruh petani yang menjadi responden dalam penelitian ini menyatakan setuju bahwa mereka senang mendiskusikan tentang inovasi dalam bertani bawang merah di lahan pasir pantai kepada petani lain. Pada indikator ini mendapatkan rata-rata skor sebesar 4,00 dengan kategori setuju.

Petani bawang merah di lahan pasir pantai menyatakan setuju bahwa mereka senang mendiskusikan inovasi-inovasi terbaru untuk meningkatkan hasil

produksi dari bawang merah itu sendiri. Setiap malam Selasa Pahing para petani melakukan perkumpulan antar anggota dan pengurus kelompok tani. Pada saat pertemuan tersebut dilakukan arisan dan membahas berbagai macam hal seperti, inivasi-inovasi baru, pengendalian hama, waktu penanaman, dan waktu panen.

Aktif di kepengurusan. Sebanyak 63 orang petani menyatakan tidak setuju dan 2 orang petani menyatakan setuju bahwa petani ingin aktif sebagai pengurus dalam organisasi atau kelompok tani yang berkaitan dengan bertani bawang merah di lahan pasir pantai. Rata-rata skor yang diperoleh pada indikator ini sebesar 3,03 dengan kategori kurang setuju.

Petani bawang merah di lahan pasir pantai yang aktif di kepengurusan berjumlah dua orang, yaitu ketua dan sekretaris yang merangkap jadi bendahara. Para petani lain menyatakan bahwa mereka lebih senang jika hanya menjadi anggota biasa. petani yang aktif menjadi pengurus menyatakan bahwa mereka ingin mengembangkan pertanian bawang merah di lahan pasir pantai. Mereka ingin lebih memanfaatkan lahan pasir pantai menjadi lahan pertanian yang dapat memajukan perekonomian bagi para petani yang tergabung dalam kelompok tani Manunggal.

Senang menjadi anggota biasa. Sebanyak 2 orang petani menyatakan kurang setuju dan 63 orang petani menyatakan setuju bahwa mereka senang menjadi anggota biasa dalam organisasi atau kelompok tani yang berkaitan dengan bertani bawnag merah di lahan pasir pantai. Rata-rata skor yang diperoleh dari indikator senang menjadi anggota biasa yaitu 3,97 dengan kategori setuju.

Sebanyak 63 orang petani menyatakan bahwa mereka lebih senang menjadi anggota biasa dibandingkan harus menjadi pengurus kelompok tani. Mereka menyatakan bahwa jika menjadi pengurus, mereka takut jika tidak bisa membagi waktunya dengan pekerjaannya di lahan. Mereka takut jika menjadi pengurus maka lahan pertaniannya akan terabaikan. Selain itu, petani lebih nyaman jika hanya menjadi anggota biasa.

Berdasarkan hasil perhitungan dari masing-masing indikator di atas, diperoleh hasil capaian skor pada variabel aktualisasi diri sebesar 21,06. Sehingga variabel tersebut masuk ke dalam kategori tinggi. Dapat disimpulkan bahwa motivasi petani bawang merah di lahan pasir pantai terhadap aktualisasi diri masuk dalam kategori tinggi.

4. Motivasi akan Status Petani.

Motivasi akan status petani diukur dengan indikator 1.) Senang memberi informasi, 2.) Senang mencari informasi. Berikut hasil perhitungan berdasarkan indikator-indikator pengukuran dapat dilihat pada Tabel 33.

Tabel 12. Motivasi akan Status Petani

No	Indikator	Distribusi Skor Responden					Kisaran Skor	Rata-rata Skor	Kategori
		1	2	3	4	5			
1.	Senang membagi informasi	0	0	0	0	65	1-5	5,00	Sangat Setuju
2.	Senang mencari informasi	0	0	0	65	0	1-5	4,00	Setuju
Jumlah							2-10	9.00	Sangat Tinggi

Senang berbagi informasi. Sebanyak 65 orang petani menyatakan sangat setuju bahwa petani senang bila memberikan informasi kepada orang lain. Ketika ada orang yang bertanya mengenai pertanian bawang merah di lahan pasir pantai

maka mereka akan menjelaskannya dengan senang hati. Rata-rata skor dari indikator senang membagi informasi yaitu sebesar 5,00 dengan kategori sangat setuju.

Seluruh petani bawang merah di lahan pasir pantai yang menjadi sampel menyatakan mereka sangat setuju bahwa mereka senang membagi informasi. Mereka berkata akan senang bila ada orang yang bertanya mengenai usahatani bawang merah di lahan pasir pantai. Petani sangat antusias menjelaskan tahap-tahap usahatani bawang merah di lahan pasir pantai. Petani akan dengan sabar mengajari bila ada orang yang ingin belajar usahatani bawang merah di lahan pasir pantai.

Senang mencari informasi. Seluruh petani yang menjadi responden menyatakan setuju bahwa petani senang mencari informasi tentang bertani bawang merah di lahan pasir pantai meskipun tempatnya jauh. Rata-rata skor yang diperoleh pada indikator senang mencari informasi yaitu 4,00 dengan kategori setuju.

Para petani bawang merah di lahan pasir pantai menyatakan setuju bahwa mereka senang mencari informasi. Pada indikator ini petani hanya menjawab setuju dikarenakan pencarian informasi yang dimaksudkan oleh petani yaitu ketika ada penyuluhan pertanian, maka mereka akan antusias untuk mengikutinya. Namun, ketika harus mencari informasi ke tempat yang jauh mereka kurang berantusias. Hal tersebut disebabkan petani harus meluangkan waktunya untuk mencari informasi dan meninggalkan pertaniannya untuk sejenak. Petani tidak rela bila harus meninggalkan pertaniannya, karena bila waktu pencarian informasi

tersebut bersamaan dengan waktu penyiangan gulma maka bila ditunda waktu untuk penyiangan gulma akan tumbuh semakin banyak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa petani senang mencari informasi, namun waktu untuk mencari informasi tidak boleh mengganggu waktu untuk mengurus pertanian.

Berdasarkan hasil perhitungan dari indikator diatas capaian skor untuk motivasi akan status petani yaitu sejumlah 9,00. Sehingga variabel motivasi akan status petani masuk ke dalam kategori sangat tinggi.

5. Motivasi akan Hubungan Sosial.

Motivasi akan hubungan sosial diukur dengan indikator 1.) Berkunjung ke petani lain agar lebih akrab, 2.) Merasa nyaman, 3.) Menjaga perasaan petani lain, 4.) Berterus terang, 5.) Petani lain adalah saudara, 6.) Menginginkan hubungan persaudaraan, 7.) Senang bekerjasama, 8.) Mencari pengetahuan tambahan. Berikut hasil perhitungan berdasarkan indikator-indikator pengukuran dapat dilihat pada Tabel 34.

Tabel 13. Motivasi akan Hubungan Sosial

No	Indikator	Distribusi Skor Responden					Kisaran Skor	Rata-rata Skor	Kategori
		1	2	3	4	5			
1.	Berkunjung ke petani lain agar lebih akrab	0	0	0	41	24	1-5	4,37	Sangat Setuju
2.	Merasa nyaman	0	0	0	51	14	1-5	4,22	Setuju
3.	Menjaga perasaan petani lain	0	0	0	45	20	1-5	4,31	Sangat Setuju
4.	Berterus terang	0	0	0	65	0	1-5	4,00	Setuju
5.	Petani lain adalah saudara	0	0	0	23	43	1-5	4,65	Sangat Setuju
6.	Menginginkan hubungan persaudaraan	0	0	0	29	36	1-5	4,55	Sangat Setuju
7.	Senang bekerja sama	0	0	0	28	37	1-5	4,57	Sangat Setuju
8.	Mencari pengetahuan tambahan	0	0	0	65	0	1-5	4,00	Setuju
Jumlah							8-40	34,67	Sangat Tinggi

Berkunjung ke petani lain agar lebih akrab. Sebanyak 41 orang petani menyatakan setuju dan 24 orang petani menyatakan sangat setuju bahwa petani berusaha berkunjung ke petani lain agar lebih akrab. Rata-rata skor untuk indikator berkunjung ke petani lain agar lebih akrab yaitu sebesar 4,37 dengan kategori sangat setuju.

Para petani bawang merah di lahan pasir pantai senang berkunjung ke petani lain agar lebih akrab. Mereka selalu saling berkunjung atau berkumpul ketika waktu istirahat tiba. Para petani bawang merah saling berbincang-bincang mengenai banyak hal seperti cara menanggulangi hama, harga pupuk, harga benih, harga mesin pompa dan lain sebagainya. Selain pembicaraan masalah pertanian, petani juga berbincang-bincang masalah sehari-hari, masalah pendidikan anak-anaknya dan lain sebagainya.

Merasa nyaman. Dari 65 orang petani, 51 orang menyatakan setuju dan 14 orang menyatakan sangat setuju bahwa dengan menjalin tali silaturahmi dengan petani lain, petani lebih merasa nyaman. Pada indikator merasa nyaman mendapatkan rata-rata skor sebesar 4,22 dengan kategori setuju.

Para petani bawang merah di lahan pasir pantai merasa nyaman dalam menjalin silaturahmi dengan petani lainnya. Hal tersebut akan memberikan keuntungan bagi satu sama lainnya. Antara petani satu dengan yang lainnya dapat dengan nyaman meminta bantuan satu sama lainnya. Para petani bawang merah di lahan pasir pantai saling membantu dalam hal penanaman bawang merah dan pemanenan bawang merah. Ada pula petani yang meminta bantuan dalam hal menanggulangi hama.

Menjaga perasaan petani lain. Sebanyak 45 orang menyatakan setuju dan 20 orang menyatakan sangat setuju bahwa petani memilih kata-kata yang tepat dan tidak menyinggung bila berhubungan dengan orang lain. Rata-rata perolehan skor untuk indikator menjaga perasaan petani lain yaitu sebesar 4,31 dengan kategori sangat setuju.

Para petani bawang merah di lahan pasir pantai akan memilih kata-kata yang tepat tanpa menyinggung perasaan orang lain. Petani menyatakan bahwa bila ingin memberikan masukan kepada petani lain, mereka akan berhati-hati dan menggunakan kata-kata yang tidak menyinggung perasaan petani lain. Antara petani satu dengan yang lainnya sangat menjaga hubungan yang baik. Dengan adanya hubungan yang baik antar petani, maka kelangsungan keberadaan kelompok tani pun akan tetap terjaga keutuhannya.

Berterus terang. Seluruh petani yang menjadi responden dalam penelitian ini menyatakan setuju bahwa bila ada yang tidak disukai maka akan langsung berterus terang kepada orang yang bersangkutan. Pada indikator berterus terang rata-rata skor yang diperoleh yaitu 4,00 dengan kategori setuju. Petani menyatakan lebih baik berterus terang bila ada yang kurang berkenan dari petani lain daripada dipendam sendiri.

Para petani bawang merah di lahan pasir pantai setuju bahwa mereka akan berterus terang kepada petani lain bila ada kesalahan paham dalam berkomunikasi dan hal yang lainnya. Petani menyatakan bila ada masalah akan lebih baik dibicarakan secara baik-baik terhadap orang yang bersangkutan daripada dipendam sendiri dan diumbar-umbar kepada orang lain. Dengan begitu, hubungan antara petani satu dengan yang lainnya akan tetap baik.

Petani lain adalah saudara. Sebanyak 23 orang petani menyatakan setuju dan 42 orang petani menyatakan sangat setuju bahwa petani menganggap petani lain sebagai saudara. Rata-rata skor pada indikator petani lain adalah saudara yaitu sebesar 4,65 dengan kategori sangat setuju. Petani menyatakan bahwa menganggap petani lain sebagai saudara adalah tindakan yang tepat karena bila sudah memiliki hubungan yang baik maka jika memerlukan bantuan tidak sungkan dalam meminta bantuan tersebut.

Rata-rata petani bawang merah di lahan pasir pantai menyatakan sangat setuju bahwa petani lain merupakan saudara. Para petani bawang merah di lahan pasir pantai memang saling bersaing dalam hal keberhasilan usahatani bawang merah. Akan tetapi, dengan menganggap petani lain adalah saudara maka para

petani bersaing secara sehat. Bila ada petani yang kesulitan dalam budidayanya, maka petani lain akan dengan senang hati membantunya untuk menyelesaikan masalahnya dan saling tolong menolong dalam hal apapun.

Menginginkan hubungan persaudaraan. Petani yang menjadi responden dalam penelitian ini, sebanyak 29 orang petani menyatakan setuju dan 36 orang menyatakan sangat setuju bahwa petani menginginkan hubungan persaudaraan dengan petani lain semakin erat. Rata-rata skor pada indikator menginginkan hubungan persaudaraan yaitu sebesar 4,55 dengan kategori sangat setuju. Petani menginginkan hubungan persaudaraan yang semakin erat agar tidak terjadi permusuhan antar petani. Jika ada masalah maka dapat dipecahkan dengan cara kekeluargaan.

Para petani bawang merah di lahan pasir pantai menyatakan sangat setuju bahwa antar petani harus memiliki hubungan persaudaraan yang semakin erat. Hubungan persaudaraan yang tercipta antar petani bawang merah di lahan pasir pantai akan mendorong petani untuk mendukung petani lain dalam melakukan budidaya bawang merah maupun dalam hal yang lainnya.

Senang bekerja sama. Sebanyak 28 orang petani menyatakan setuju dan 37 orang menyatakan sangat setuju bahwa petani merasa senang bekerjasama dengan petani lain dalam bertani bawang merah di lahan pasir pantai. Rata-rata skor yang diperoleh dari indikator senang bekerja sama yaitu sebanyak 4,57 dan masuk ke dalam kategori sangat setuju. Petani merasa bila bekerjasama maka pekerjaan akan cepat terselesaikan. Biasanya petani bekerja bersama-sama pada saat panen bawang merah.

Para petani bawang merah di lahan pasir pantai menyatakan mereka sangat setuju bahwa mereka senang bekerja sama. Bila selalu bekerjasama, maka pekerjaan yang awalnya berat akan menjadi lebih ringan dan lebih cepat selesai. Selain itu, ketika muncul suatu masalah maka akan lebih baik dalam menyelesaikan masalah tersebut dengan cara bekerjasama dalam memecahkan suatu masalah. Saling bekerjasama juga menimbulkan hubungan persaudaraan yang lebih erat lagi. Contoh kerjasama yang dilakukan oleh petani bawang merah di lahan pasir pantai yaitu pada saat penanaman bibit bawang merah dan pada saat waktu panen bawang merah.

Pada saat menanam bibit bawang merah, petani meminta bantuan kepada petani lain. Tujuannya untuk mempercepat waktu penanaman bibit bawang merah. Untuk membalas jasanya, petani akan memberikan upah berupa uang tunai sebesar Rp 50.000,00. Selain itu, petani juga memberikan makan siang atau *ngirim* berupa nasi, lauk pauk dan *snack*. Begitu pula pada saat waktu panen bawang merah.

Mencari pengetahuan tambahan. Sebanyak 65 orang petani menyatakan setuju bahwa petani senang pergi ke petani atau kelompok tani lain untuk mendapatkan pengetahuan tentang bertani bawang merah di lahan pasir pantai. Rata-rata skor yang diperoleh pada indikator mencari pengetahuan tambahan yaitu 4,00 dan masuk ke dalam kategori setuju.

Para petani bawang merah di lahan pasir pantai menyatakan setuju bahwa mereka senang mencari pengetahuan tambahan mengenai budidaya bawang merah di lahan pasir pantai. Para petani akan senang bila mendapatkan informasi yang

lebih baik tentang budidaya bawang merah di lahan pasir pantai. Mereka akan sangat antusias bila ada suatu inovasi yang dapat memberikan dampak baik bagi budidaya bawang merah di lahan pasir pantai.

Berdasarkan hasil perhitungan dari indikator-indikator tersebut di atas, capaian skor yang diperoleh dari variabel motivasi akan hubungan sosial yaitu sebesar 34,67. Hasil tersebut masuk ke dalam kategori sangat tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi petani terhadap hubungan sosial sangat tinggi.

Tabel 14. Motivasi berwirausaha petani dalam usahatani bawang merah di lahan pasir pantai

No	Variabel	Kisaran skor	Jumlah Rata-rata skor	Kategori
1.	Motivasi akan menjadi petani sukses	6 – 30	25,34	Sangat Tinggi
2.	Motivasi akan keuntungan meningkat	2 – 10	10,00	Sangat Tinggi
3.	Motivasi akan aktualisasi diri	6 – 30	21,06	Tinggi
4.	Motivasi akan status petani	2 – 10	9,00	Sangat Tinggi
5.	Motivasi akan hubungan sosial	8 – 40	34,67	Sangat Tinggi
Jumlah		24 – 120	100,07	Tinggi

Berdasarkan Tabel 27 dapat disimpulkan bahwa dari lima variabel pengukuran motivasi terdapat empat variabel yang tergolong dalam kategori sangat tinggi. Hal tersebut dikarenakan berdasarkan indikator pengukuran dari motivasi akan menjadi petani sukses bahwa petani sangat setuju untuk menghasilkan bawang merah lebih baik dan lebih banyak pada setiap musimnya. Pada motivasi akan keuntungan meningkat masuk dalam kategori sangat tinggi karena petani sangat termotivasi untuk menghasilkan uang sebanyak-banyaknya, karena uang merupakan tujuan mereka dalam melakukan usahatani bawang merah di lahan pasir pantai. Motivasi akan status petani sangat tinggi karena petani

sangat setuju untuk berbagi informasi. Petani yang senang berbagi informasi merupakan petani yang memiliki pengetahuan yang cukup tinggi. Motivasi akan hubungan sosial juga termasuk dalam kategori sangat tinggi. Penyebabnya yaitu petani sangat setuju untuk terus menjalin silaturahmi dengan petani lain. selain itu, petani juga sangat setuju untuk tidak menyinggung perasaan petani lain. Motivasi akan aktualisasi diri memiliki kategori tinggi karena pada indikator aktif di kepengurusan memiliki nilai yang kurang setuju.

D. Prestasi Kerja Petani Bawang Merah di Lahan Pasir Pantai

Prestasi kerja adalah salah satu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan serta waktu (Hasibuan, 2001). Prestasi kerja petani merupakan hasil kerja yang telah dicapai oleh petani bawang merah di lahan pasir pantai. Dalam penelitian ini, prestasi kerja diukur dengan 3 variabel yaitu peningkatan dalam keberhasilan fisik tanaman, peningkatan dalam kualitas sarana dan prasarana dan peningkatan dalam alokasi waktu kerja.

1. Peningkatan dalam Keberhasilan Fisik Tanaman

Peningkatan dalam keberhasilan fisik tanaman diukur dengan indikator 1.) Hasil bawang merah lebih besar, 2.) Tahan terhadap cuaca, 3.) Hasil panen lebih banyak, 4.) Bobot lebih berat. Berikut hasil perhitungan berdasarkan indikator-indikator pengukuran dapat dilihat pada Tabel 36.

Tabel 15. Peningkatan dalam Keberhasilan Fisik Tanaman

No	Indikator	Distribusi Skor Responden					Kisaran Skor	Rata-rata Skor	Kategori
		1	2	3	4	5			
1.	Hasil bawang merah lebih besar	0	0	64	1	0	1-5	3,02	Kurang Setuju
2.	Tahan terhadap cuaca	0	0	0	65	0	1-5	4,00	Setuju
3.	Hasil panen lebih banyak	0	4	61	0	0	1-5	2,94	Kurang Setuju
4.	Bobot lebih berat	0	2	63	0	0	1-5	2,97	Kurang Setuju
Jumlah							4-20	12,93	Sedang

Hasil bawang merah lebih besar. Pada indikator hasil bawang merah lebih besar sebanyak 64 petani menyatakan kurang setuju dan 1 orang petani menyatakan setuju. Sehingga rata-rata petani menyatakan kurang setuju bahwa bawang merah yang dihasilkan di lahan pasir pantai lebih besar daripada yang disawah. Pada kenyataannya, hasil bawang merah dari lahan pasir pantai ukurannya sama saja, tidak berbeda dengan hasil bawan merah yang ditanam di lahan sawah.

Tahan terhadap cuaca. Sebanyak 65 orang petani menyatakan setuju bahwa bertani bawang merah di lahan pasir pantai lebih tahan terhadap perubahan cuaca daripada bertani bawang merah di sawah. Para petani menyatakan bahwa saat terjadi hujan, bawang merah di lahan pasir pantai tetap baik. Hal tersebut dikarenakan teksur dari tanah pasir yang sulit mengikat air, sehingga menguntungkan bagi petani. Air hujan akan sangat mudah masuk ke dalam tanah. Berbeda dengan tanah yang terdapat di sawah, tanah sawah sangat mudah mengikat tanah, sehingga mengakibatkan bawang merah menjadi busuk. Terlebih lagi jika parit disisi bedengan banjir, maka jika hujan tidak kunjung reda akan membanjiri bedengan bawang merah pula.

Hasil panen lebih banyak. Sebanyak 4 orang petani menyatakan tidak setuju dan sebanyak 61 orang petani menyatakan kurang setuju bahwa hasil panen bawang merah di lahan pasir pantai lebih banyak daripada lahan sawah. Rata-rata skor yang diperoleh pada indikator hasil panen lebih banyak yaitu sebesar 2,95 dengan kategori kurang setuju.

Para petani bawang merah di lahan pasir pantai menyatakan kurang setuju bahwa hasil panen lebih banyak dari bawang merah yang dihasilkan di lahan sawah. Mereka menyatakan bahwa hasil panen bawang merah yang ditanam di lahan pasir pantai pada saat penelitian tidaklah lebih banyak melainkan sama saja. Namun, pernyataan yang diungkapkan oleh petani kurang tepat, rata-rata produksi bawang merah di lahan sawah lebih rendah jika dibandingkan dengan di lahan pasir. Jumlah rata-rata produksi bawang merah di lahan sawah hanya sebanyak 951,89 kg lebih sedikit jika dibandingkan dengan rata-rata produksi yang dihasilkan di lahan pasir pantai yaitu sebanyak 1.030 kg.

Bobot lebih berat. Sebanyak 2 orang petani menyatakan tidak setuju dan sebanyak 63 orang petani menyatakan kurang setuju bahwa bobot bawang merah yang dihasilkan dari lahan pasir pantai lebih berat daripada yang dihasilkan dari lahan sawah. Rata-rata skor yang diperoleh pada indikator bobot bawang merah lebih berat dari bawang merah di lahan sawah sebesar 2,97 dan masuk dalam kategori kurang setuju.

Rata-rata petani bawang merah di lahan pasir pantai menyatakan kurang setuju bahwa bobot bawang merah yang dihasilkan di lahan pasir pantai lebih berat daripada yang dihasilkan di lahan sawah. Mereka menyatakan pada

umumnya bobot bawang merah sama saja, akan tetapi yang membedakannya kalau di lahan pasir bawang merah dapat ditanam di luar musim tanam bawang merah.

Bersarkan hasil dari perhitungan yang telah dilakukan, pada variabel peningkatan dalam keberhasilan fisik tanaman memperoleh jumlah rata-rata skor sebesar 12,93 dan masuk ke dalam kategori sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa prestasi kerja para petani bawang merah di lahan pasir pantai pada peningkatan dalam keberhasilan fisik tanaman tergolong rendah. Hal tersebut dikarenakan hasil panen bawang merah tidak lebih baik daripada panen sebelumnya dan berat bobot dari bawang merah juga tidak lebih berat dari panen bawang merah musim sebelumnya.

2. Peningkatan Kualitas Sarana dan Prasarana

Peningkatan kualitas sarana dan prasarana diukur dengan indikator 1.) bibit lebih baik, 2.) Memotong ujung bibit, 3.) Waktu Penanaman dan posisi bibit, 4.) Jarak tanam, 5.) Penanaman bibit, 6.) Penggunaan pupuk, 7.) Penggunaan pupuk dasar, 8.) Penggunaan pupuk susul, 9.) Cara melakukan pupuk dasar, 10.) Cara melakukan pupuk susul, 11.) Penyiraman, 12.) Waktu penyiangan, 13.) Pembenaan bedengan, 14.) Penggunaan pestisida, 15.) Penyemprotan insektisida, 16.) Penyemprotan fungisida, 17.) Tanda siap panen, 18.) Cara panen, 19.) Waktu panen, 20.) Menggunakan tenaga kerja lebih banyak, 21.) Alat mengolah tanah lebih baik, 22.) Alat mengatasi hama dan penyakit lebih baik, 23.) Alat penyiraman lebih baik. Berikut hasil perhitungan berdasarkan indikator-indikator pengukuran dapat dilihat pada Tabel 37.

Tabel 16. Peningkatan Kualitas Sarana dan Prasarana

No	Indikator	Distribusi Skor Responden					Kisaran Skor	Rata-rata Skor	Kategori
		1	2	3	4	5			
1.	Bibit lebih baik	0	0	0	65	0	1-5	4,00	Setuju
2.	Memotong ujung bibit	0	0	0	65	0	1-5	4,00	Setuju
3.	Waktu penanaman dan posisi bibit	0	0	0	65	0	1-5	4,00	Setuju
4.	Jarak tanam	0	0	0	65	0	1-5	4,00	Setuju
5.	Penanaman bibit	0	0	0	65	0	1-5	4,00	Setuju
6.	Penggunaan pupuk	0	0	0	21	34	1-5	3,91	Setuju
7.	Penggunaan pupuk dasar	0	0	0	0	65	1-5	5,00	Sangat Setuju
8.	Penggunaan pupuk susul	0	0	0	28	37	1-5	4,57	Sangat Setuju
9.	Cara melakukan pupuk dasar	0	0	0	1	64	1-5	4,98	Sangat Setuju
10.	Cara melakukan pupuk susul	0	0	57	7	1	1-5	3,14	Kurang Setuju
11.	Penyiraman	0	0	0	65	0	1-5	4,00	Setuju
12.	Waktu penyiangian	0	0	0	65	0	1-5	4,00	Setuju
13.	Pembenahan bedengan	0	0	0	41	24	1-5	4,37	Sangat Setuju
14.	Penggunaan pestisida	0	0	35	30	0	1-5	3,46	Setuju
15.	Penyemprotan insektisida	0	0	0	65	0	1-5	4,00	Setuju
16.	Penyemprotan fungisida	0	0	0	65	0	1-5	4,00	Setuju
17.	Tanda siap panen	0	0	0	30	35	1-5	4,54	Sangat Setuju
18.	Cara panen	0	0	0	27	38	1-5	4,58	Sangat Setuju
19.	Waktu panen	0	0	0	27	38	1-5	4,58	Sangat Setuju
20.	Menggunakan tenaga kerja lebih banyak	0	0	27	37	1	1-5	3,60	Setuju
21.	Alat mengolah tanah lebih baik	0	0	40	24	1	1-5	3,40	Kurang Setuju
22.	Alat mengatasi hama dan penyakit lebih baik	0	0	26	39	0	1-5	3,60	Setuju
23.	Alat penyiraman lebih baik	0	0	0	65	0	1-5	4,00	Setuju
Jumlah							23-115	97,73	Sangat Tinggi

Bibit lebih baik. Seluruh petani bawang merah di lahan pasir pantai menyatakan setuju bahwa bibit bawang merah yang digunakan lebih baik daripada sebelumnya. Bibit yang digunakan oleh petani bawang merah di lahan pasir pantai berasal dari pembibitan sendiri dan membeli dari petani lain. Cara memilih bawang merah yang sesuai untuk dijadikan bibit yaitu besar umbi dalam kriteria sedang, dalam satu rumpun terdapat 10-15 umbi bawang merah dan yang diambil sebanyak 5-6 umbi, serta umbi yang diambil sebagai bibit bawang merah sebanyak 30% dari total keseluruhan tanaman bawang merah yang ditanam.

Memotong ujung bibit. Seluruh petani bawang merah di lahan pasir pantai yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini melakukan pemotongan pada ujung bibit bawang merah. Ujung bibit bawang merah yang dipotong yaitu bagian daun bawang merah yang sudah mengering. Hal tersebut dilakukan agar tunas lebih cepat tumbuh.

Waktu penanaman dan posisi bibit. Petani bawang merah di lahan pasir pantai menyatakan setuju bahwa mereka menanam bibit bawang merah sesegera mungkin pada bedengan yang ada dan dengan posisi bibit berdiri. Bibit yang sudah siap tanam harus segera ditanam agar kualitas bibit tidak menurun. Pada saat menanam bibit bawang merah, posisi bibit harus berdiri agar tunas tumbuh dengan sempurna.

Jarak tanam. Seluruh petani bawang merah di lahan pasir pantai yang menjadi responden dalam penelitian ini menyatakan setuju bahwa jarak antar tanaman yaitu 20x20cm. Penggunaan jarak tanam 20x20cm berfungsi agar umbi tumbuh dengan baik. Bila jarak tanamnya sempit, maka umbi yang tumbuh akan

kecil-kecil dan antar tanaman akan saling berebut unsur hara. Begitu pula bila jarak tanamnya lebar-lebar maka akan memberikan ruang yang luas untuk pertumbuhan gulma. Jadi dapat disimpulkan bahwa jarak tanam 20x20cm sudah cukup untuk menanam bawang merah di lahan pasir pantai.

Penanaman bibit. Petani bawang merah di lahan pasir pantai yang menjadi responden menyatakan setuju bahwa menanam bibit bawang merah tidak terlalu dalam, hanya sampai permukaan umbi tertutup. Penanaman bibit bawang merah hanya sampai permukaan umbi tertutup memiliki tujuan agar umbi bawang merah tidak mudah busuk.

Penggunaan pupuk. Sebanyak 21 orang petani menyatakan setuju dan 34 orang menyatakan sangat setuju bahwa mereka menggunakan lebih banyak pupuk saat bertani bawang merah di lahan pasir pantai. Hal tersebut dikarenakan tanah berpasir berbeda dengan tanah liat yang ada di lahan sawah. Tanah berpasir lebih banyak membutuhkan unsurhara karena teksturnya yang susah untuk mengikat unsurhara. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tanah berpasir lebih banyak membutuhkan pupuk daripada tanah di sawah.

Penggunaan pupuk dasar. Seluruh petani bawang merah di lahan pasir pantai menyatakan sangat setuju bahwa mereka menggunakan pupuk kandang pada awal tanam. Pupuk kandang diberikan dengan cara meyebar keseluruhan bedengan yang telah dibuat. Pupuk kandang diberikan sebagai pupuk dasar dikarenakan untuk membantu atau merangsang pertumbuhan dari bibit bawang merah. Pupuk kandang dipilih karena masih alami dan belum tercampur dengan bahan kimia sintesis.

Penggunaan pupuk susul. Sebanyak 28 orang petani menyatakan setuju dan sebanyak 37 orang petani menyatakan sangat setuju bahwa pemupukan susul dilakukan sebanyak dua kali, yaitu 15 hari setelah tanam dan 25 hari setelah tanam. Pupuk susul pertama yaitu 15 hari setelah tanam bertujuan agar pertumbuhan tanaman seimbang dan untuk menguatkan batang agar dapat menopang pertumbuhan daun. Pemupukan yang kedua dilakukan 25 hari setelah tanam dengan tujuan untuk mempertahankan pertumbuhan umbi bawang merah.

Cara melakukan pupuk dasar. Sebanyak 1 orang petani menyatakan setuju dan sebanyak 64 orang petani menyatakan sangat setuju bahwa pupuk dasar dilakukan dengan cara ditaburkan. Pupuk dasar yang ditaburkan yaitu berupa pupuk kandang. Setelah melakukan penyebaran pupuk dasar, kemudian disiram menggunakan air. Hal tersebut bertujuan agar pupuk meresap kedalam tanah.

Cara melakukan pupuk susul. Sebanyak 57 orang petani menyatakan kurang setuju, 7 orang petani menyatakan setuju dan 1 orang petani menyatakan sangat setuju bahwa pupuk susul dilakukan dengan cara dikocor bersamaan waktu penyiraman. Menurut petani, bila melakukan pupuk susul dengan cara dikocor maka pupuk akan banyak terbuang. Sehingga, sekarang petani melakukan pupuk susul dengan cara ditaburkan pada permukaan tanah saja.

Penyiraman. Seluruh petani bawang merah di lahan pasir pantai yang menjadi responden dalam penelitian ini melakukan penyiraman sebanyak dua kali sehari, pagi dan sore hari. Pada pagi hari dilakukan antara jam 8-9 pagi atau menunggu air pasang, setelah pasang baru disiram. Begitu pula waktu sore hari, juga dilakukan saat air laut pasang antara jam 3-5 sore. Penyiraman dilakukan

sebanyak dua kali pada saat bawang merah berumur 0-15 hari setelah tanam. Setelah lebih dari 15 hari, tanaman bawang merah hanya perlu disiram sebanyak satu kali, yaitu pada waktu siang hari.

Waktu penyiangan. Para petani bawang merah di lahan pasir pantai menyatakan setuju bahwa penyiangan dilakukan pada saat umbi mulai pecah, yang ditandai dengan keluarnya tunas. Pada fase ini, biasanya gulma sudah mulai banyak tumbuh. Sehingga, harus dilakukan penyiangan agar unsur hara tidak habis diserap oleh gulma.

Pembenahan bedengan. Sebanyak 41 orang petani menyatakan setuju dan sebanyak 24 orang petani menyatakan sangat setuju bahwa mereka melakukan pembenahan bedengan yang longsor atau *ambles* agar umbi tidak terganggu dalam proses pertumbuhannya. Pembenahan bedengan harus segera dilakukan. Hal tersebut dikarenakan agar pertumbuhan umbi bawang merah tidak terganggu. Bila pertumbuhan umbi terganggu, maka akan berakibat dengan kualitas bawang merah yang dihasilkan. Bila mutu bawang merah buruk, maka hasil penjualan bawang merah juga akan turun dan dapat merugikan petani.

Penggunaan pestisida. Sebanyak 35 orang petani menyatakan kurang setuju dan sebanyak 30 orang petani menyatakan setuju bahwa petani bawang merah di lahan pasir pantai lebih banyak menggunakan pestisida saat bertani bawang merah di lahan pasir pantai. Petani yang menyatakan kurang setuju berpendapat bahwa penggunaan pestisida tidak bergantung pada lahan yang ditanami, melainkan pada tingkat penyerangan hama terhadap tanaman.

Penyemprotan insektisida. Seluruh petani bawang merah di lahan pasir pantai yang menjadi responden dalam penelitian ini menyatakan setuju bahwa mereka melakukan penyemprotan insektisida jika serangan hama lebih dari 10%. Jumlah bedengan setiap satu kapling dengan luas 1.000 m² yaitu sebanyak 100 bedengan. Sehingga, bila kira-kira sudah 10 bedengan atau kurang sudah diserang oleh hama, maka petani langsung melakukan penyemprotan dengan insektisida.

Penyemprotan fungisida. Seluruh petani bawang merah di lahan pasir pantai yang menjadi responden dalam penelitian ini menyatakan setuju bahwa mereka akan melakukan penyemprotan fungisida jika terjadi serangan penyakit pada tanaman. Bila telah ada tanaman bawang merah yang terserang penyakit, maka petani akan langsung melakukan penyemprotan fungisida. Penyemprotan fungisida berfungsi untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh jamur atau virus yang menyerang tanaman bawang merah.

Tanda siap panen. sebanyak 30 orang petani menyatakan setuju dan sebanyak 35 orang petani menyatakan sangat setuju bahwa mereka melakukan pemanenan bawang merah dilakukan bila sudah muncul tanda-tanda siap panen. Tanda-tanda bawang merah sudah siap panen yaitu banyaknya batang yang sudah terlihat lemas, mayoritas daunnya sudah mulai jatuh ke tanah, daun berubah menjadi kuning dan mulai mengering, umbi bawang merah mengeras, dan tercium aroma bawang merah yang khas. Bila tanda-tanda tersebut telah ada, maka bawang merah telah siap untuk dipanen.

Cara panen. Petani bawang merha yang menjadi responden dalam penelitian ini sebanyak 27 orang menyatakan setuju dan sebanyak 38 orang

menyatakan sangat setuju bahwa cara memanen bawang merah yaitu mencabut tanaman pada kondisi cuaca terang. Pemanenan bawang merah dilakukan pada saat cuaca terang bertujuan agar bawang merah tidak lembab, bila bawang merah lembab, maka tidak akan tahan lama dan mudah busuk. Sehingga bila sudah waktu panen tiba, diusahakan panen pada waktu cuaca terang.

Waktu panen. Sebanyak 27 orang petani bawang merah di lahan pasir pantai menyatakan setuju dan sebanyak 38 orang petani menyatakan sangat setuju bahwa umur panen bawang merah yaitu berkisar antara 60-70 hari, tergantung kondisi fisik dan suhu. Biasanya bawang merah siap dipanen pada umur 60 hari. Namun, faktor suhu dan fisik bawang mempengaruhi cepat lambatnya bawang merah siap dipanen, bila suhu dibawah 30°C maka bawang merah siap dipanen pada umur 70 hari dan bila suhu diatas 30°C maka bawang merah dapat dipanen lebih cepat yaitu pada umur 55 hari.

Menggunakan tenaga kerja lebih banyak. Sebanyak 27 orang petani bawang merah di lahan pasir pantai menyatakan kurang setuju, sebanyak 37 orang petani menyatakan setuju dan sebanyak satu orang petani menyatakan sangat setuju bahwa bertani bawang merah di lahan pasir pantai menggunakan tenaga kerja lebih banyak. Para petani yang menyatakan kurang setuju, mereka berpendapat bahwa bertani bawang merah di lahan pasir pantai menggunakan tenaga kerja yang tidak berbeda daripada di lahan sawah. Akan tetapi petani yang menyatakan setuju berpendapat bahwa bertani bawang merah di lahan pasir pantai lebih banyak menggunakan tenaga kerja seperti pada saat pengolahan lahan, penyiangan gulma dan waktu panen. Pada saat pengolahan lahan membutuhkan

tenaga lebih banyak karena pengolahan lahan dilakukan dengan cara mencangkul, sehingga membutuhkan tenaga kerja lebih banyak agar pekerjaan cepat selesai. Pada saat penyiangan membutuhkan orang lebih banyak karena pertumbuhan gulma yang cepat, sehingga harus cepat-cepat melakukan penyiangan gulma. Pada saat waktu panen tiba, petani memerlukan banyak tenaga sehingga para petani saling tolong menolong agar panen bawang merah cepat selesai.

Alat mengolah tanah lebih baik. Sebanyak 40 orang petani menyatakan kurang setuju, sebanyak 24 orang petani menyatakan setuju dan satu orang petani menyatakan sangat setuju bahwa sekarang petani memiliki alat untuk mengolah tanah lebih baik daripada sebelumnya. Petani bawang merah di lahan pasir pantai yang menyatakan kurang setuju berpendapat bahwa alat pengolahan tanah dari dulu sampai sekarang masih sama saja, yaitu menggunakan cangkul belum ada perubahan. Petani yang menyatakan alat mengolah tanah lebih baik dari sebelumnya berpendapat bahwa meskipun masih menggunakan cangkul, tetapi cangkunya lebih baik dari sebelumnya. Petani yang menyatakan sangat setuju berpendapat bahwa pada saat penelitian dilakukan, kebetulan cangkul milik petani masih baru, sehingga lebih baik dari sebelumnya.

Alat mengatasi hama dan penyakit lebih baik. Sebanyak 26 orang petani bawang merah di lahan pasir pantai menyatakan kurang setuju dan sebanyak 39 orang petani menyatakan setuju bahwa alat untuk mengatasi hama, penyakit dan gulma lebih baik dari sebelumnya. Petani yang menyatakan kurang setuju berpendapat bahwa alat untuk mengatasi hama, penyakit dan gulma masih sama seperti yang dulu. Akan tetapi, para petani yang menyatakan setuju berpendapat

bahwa alat mengatasi hama, penyakit dan gulma lebih baik daripada dulu. Sekarang, petani menggunakan alat semprot yang lebih baik daripada sebelumnya.

Alat penyiraman lebih baik. Seluruh petani bawang merah di lahan pasir pantai yang menjadi responden dalam penelitian ini menyatakan setuju bahwa alat untuk penyiraman lebih baik dari sebelumnya. Dulu pada saat akan melakukan penyiraman, petani harus mengambil air di sumur renteng menggunakan gembor kemudian baru bisa disiramkan ke tanaman. Akan tetapi, sekarang sudah jauh lebih praktis. Sekarang, petani menggunakan sumur bor untuk penyiraman. Sehingga saat akan melakukan penyiraman, petani harus menggunakan mesin pompa untuk menyedot air dari dalam aliran air yang berada di dalam tanah. Setelah itu, dihubungkan dengan selang, kemudian siap disiramkan ke tanaman.

3. Peningkatan dalam Alokasi Waktu Kerja

Peningkatan dalam alokasi waktu kerja diukur dengan indikator 1.) Waktu mengurus pertanian lebih banyak, 2.) Bekerja lebih banyak, 3.) Waktu mengolah tanah lebih banyak, 4.) Waktu untuk menangani hama lebih sedikit, 5.) Kegiatan lain, 6.) Bersosialisasi. Berikut hasil perhitungan berdasarkan indikator-indikator pengukuran dapat dilihat pada Tabel 38.

Tabel 17. Peningkatan dalam Alokasi Waktu Kerja

No	Indikator	Distribusi Skor Responden					Kisaran Skor	Rata-rata Skor	Kategori
		1	2	3	4	5			
1.	Waktu mengurus pertanian lebih banyak	0	0	32	32	1	1-5	3,52	Setuju
2.	Bekerja lebih banyak	0	0	28	35	2	1-5	3,60	Setuju
3.	Waktu mengolah tanah lebih banyak	0	0	0	64	1	1-5	4,02	Setuju
4.	Waktu untuk menangani hama lebih sedikit	0	0	38	27	0	1-5	2,95	Kurang Setuju
5.	Kegiatan lain	0	0	65	0	0	1-5	3,00	Kurang Setuju
6.	Bersosialisasi	0	0	65	0	0	1-5	3,00	Kurang Setuju
Jumlah							6 - 30	20,09	Sedang

Waktu mengurus pertanian lebih banyak. Sebanyak 32 orang petani bawang merah di lahan pasir pantai menyatakan kurang setuju, sebanyak 32 orang petani menyatakan setuju dan satu orang petani menyatakan sangat setuju bahwa jumlah waktu untuk mengurus pertanian menjadi lebih banyak. Petani yang menyatakan kurang setuju berpendapat bahwa waktu mengurus pertanian tidak lebih banyak, melainkan sama saja bila dibandingkan dengan pertanian bawang merah di lahan sawah. Petani bawang merah di lahan pasir pantai yang menyatakan setuju berpendapat bahwa mengurus pertanian di lahan pasir pantai memang memerlukan waktu yang lebih banyak, mulai dari mengolah tanah, penanaman, penyiraman, penyiangan gulma sampai proses pemanenannya.

Bekerja lebih banyak. Sebanyak 28 orang petani bawang merah di lahan pasir pantai menyatakan kurang setuju, sebanyak 25 orang petani menyatakan setuju dan satu orang petani menyatakan setuju bahwa para petani bekerja lebih banyak untuk bertani bawang merah di lahan pasir pantai. Petani yang

menyatakan kurang setuju berpendapat bahwa bertani bawang merah di lahan pasir pantai tidak bekerja lebih banyak, karena banyak pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama dengan petani lain. Petani yang menyatakan setuju berpendapat bahwa mereka bekerja lebih banyak saat bertani bawang merah di lahan pasir pantai. Meskipun bekerja lebih banyak, tetapi petani tetap melakukan pekerjaannya sebagai petani bawang merah di lahan pasir pantai.

Waktu mengolah tanah lebih banyak. Sebanyak 64 orang petani bawang merah di lahan pasir pantai menyatakan setuju dan satu orang menyatakan sangat setuju bahwa waktu yang digunakan untuk mengolah tanah menjadi lebih banyak. Para petani menyatakan bahwa waktu mengolah tanah di lahan pasir pantai menjadi lebih banyak dikarenakan pengolahan tanah dilakukan dengan cara mencangkul. Sehingga untuk mencangkul lahan satu kapling dengan luas 1.000 m² membutuhkan waktu lebih banyak.

Waktu untuk menangani hama lebih sedikit. Sebanyak 38 orang petani menyatakan kurang setuju dan sebanyak 27 orang petani menyatakan setuju bahwa waktu untuk menangani hama lebih sedikit. Petani bawang merah di lahan pasir pantai yang menyatakan kurang setuju berpendapat bahwa banyak sedikitnya waktu untuk menangani hama bergantung pada hamanya itu sendiri. Bila tingkat penyerangan hama sudah tinggi maka waktu untuk menangani hama juga akan lebih banyak lagi. Bila hama yang menyerang hanya sedikit dan kurang dari 10% maka tidak perlu penanganan hama.

Kegiatan lain. Seluruh petani bawang merah di lahan pasir pantai menyatakan kurang setuju bahwa mereka memiliki banyak waktu untuk

melakukan kegiatan di luar usahatani bawang merah. Para petani menyatakan hampir setiap hari mereka hanya mengurus petaniannya mulai dari menyiram, menyiangi dan lain sebagainya. Sehingga waktu untuk kegiatan lain di luar usahatani bawang merah di lahan pasir pantai menjadi lebih sedikit, bahkan tidak ada. Akan tetapi, setiap malam Selasa Pahing para petani melakukan pertemuan rutin antar anggota kelompok tani Manunggal. Agenda setiap pertemuan yaitu arisan antar anggota kelompok dan perkembangan untuk petaniannya seperti cara menanggulangi hama, waktu penanaman dan waktu panen.

Bersosialisasi. Seluruh petani bawang merah di lahan pasir pantai menyatakan kurang setuju bahwa mereka memiliki banyak waktu untuk bersosialisasi dengan petani lain. Para petani menyatakan waktu untuk bersosialisasi dengan petani lain tidaklah banyak. Petani dapat bersosialisasi dengan petani lain pada saat waktu istirahat disela-sela pekerjaannya di lahan pasir pantai. Para petani dapat saling bercerita mengenai banyak hal seperti, cara menanggulangi hama, cara memperbaiki mesin pompa, tempat membeli mesin pompa, sampai bahasan diluar pertanian.

Tabel 18. Prestasi Kerja Petani dalam Usahatani Bawang Merah di lahan Pasir Pantai

No	Variabel	Kisaran skor	Jumlah Rata-rata skor	Kategori
1.	Peningkatan dalam keberhasilan fisik tanaman	4 – 20	12,93	Sedang
2.	Peningkatan dalam sarana dan prasarana	23 – 115	97,73	Sangat Tinggi
3.	Peningkatan dalam alokasi waktu kerja	6 – 30	20,09	Sedang
Jumlah		33 – 165	130,75	Tinggi

Berdasarkan Tabel 46 dapat disimpulkan bahwa tiga variabel pengukuran motivasi terdapat satu variabel yang tergolong dalam kategori sangat tinggi yaitu variabel peningkatan dalam kualitas sarana dan prasarana. Namun, terdapat dua indikator yang mendapatkan kategori kurang setuju dari petani yaitu cara melakukan pupuk susul dan alat mengolah tanah lebih baik. Para petani menyatakan bahwa mereka sudah tidak melakukan pupuk susul dengan cara dikocor yang dilakukan bersamaan dengan penyiraman. Pada indikator alat mengolah lebih baik dari sebelumnya, petani menyatakan bahwa alat yang digunakan petani dari dulu hingga kini masih sama, yaitu menggunakan cangkul.

Pada variabel peningkatan dalam keberhasilan fisik tanaman masuk ke dalam kategori sedang dikarenakan hasil panen bawang merah berukuran sama, hasil panen tidak lebih banyak dan bobot tidak lebih berat bila dibandingkan dengan bawang merah yang ditanam di lahan sawah. Sehingga ketiga indikator dalam variabel peningkatan dalam keberhasilan fisik tanaman tergolong dalam kategori kurang setuju. Sehingga, variabel peningkatan dalam keberhasilan fisik tanaman tergolong dalam kategori sedang.

Pada variabel peningkatan dalam alokasi waktu kerja tergolong dalam kategori sedang. Hal tersebut dikarenakan waktu menangani hama tergantung dari banyaknya serangan hama, sehingga waktu penanganan hama pada usahatani bawang merah di lahan pasir pantai tidaklah menjadi lebih sedikit. Petani menyatakan kurang setuju bahwa mereka memiliki waktu luang untuk melakukan kegiatan lain di luar usahatani bawang merah dan waktu untuk bersosialisasi

kepada petani lain juga tidaklah banyak. Sehingga variabel peningkatan dalam alokasi waktu kerja tergolong ke dalam kategori sedang.

E. Hubungan antara Motivasi Berwirausaha dengan Prestasi Kerja dalam Usahatani Bawang Merah di Lahan Pasir Pantai

Berikut ini adalah tabel dari hubungan antara motivasi berwirausaha terhadap prestasi kerja dalam usahatani bawang merah di lahan pasir pantai. Hasil yang terdapat pada tabel merupakan data yang sudah diolah berupa data rata-rata jumlah skor dari masing-masing motivasi dan rata-rata dari jumlah skor dari prestasi kerja. Hasil korelasi atau hubungan antara motivasi dan prestasi kerja dianalisis menggunakan bantuan aplikasi SPSS.

Tabel 19. Hubungan antara Motivasi Berwirausaha Terhadap Prestasi Kerja dalam Usahatani Bawang Merah di Lahan Pasir Pantai

Motivasi	Prestasi Kerja	
	Tingkat Korelasi	Keterangan
Motivasi	0,129	Lemah sekali

Dapat dilihat pada Tabel 32 bahwa hubungan antara motivasi petani dalam usahatani bawang merah di lahan pasir pantai dengan prestasi kerja petani memiliki keeratan hubungan **lemah sekali** dengan nilai korelasi sebesar 0,129. Nilai positif pada korelasi memiliki arti bahwa semakin tinggi motivasi petani dalam usahatani bawang merah di lahan pasir pantai maka prestasi kerja petani akan semakin tinggi pula. Keeratan hubungan antara motivasi terhadap prestasi kerja petani lemah sekali berarti diantara kedua variabel tersebut hampir tidak memiliki hubungan.

Pada penelitian ini variabel pengukuran motivasi yang digunakan hampir tidak memiliki dengan prestasi kerja petani. Bisa jadi terdapat faktor lain yang

dapat memiliki hubungan dengan prestasi kerja petani dalam usahatani bawang merah di lahan pasir pantai. Sebagai contohnya faktor lain seperti kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, dan kebutuhan afilisi. Ketiga kebutuhan tersebut merupakan teori motivasi dari Maslow dan Mc Clelland yang tidak dipakai dalam penelitian ini. Faktor motivasi lain yang mungkin bisa berhubungan dengan prestasi kerja diluar dari teori motivasi dari Maslow dan Mc Clelland diantaranya pendapatan (*income-job*), pengembangan diri (*personal growth*), keluarga (*family*), subsidi pemerintah (*goverment Subsidy*), serta keahlian dan pengetahuan (*skill and knowledge*) (Aimasari, 2015).

Faktor lingkungan eksternal di luar kapasitas pribadi pelaku usahaya yang berpengaruh terhadap kewirausahaan dan pertumbuhan karakter wirausahanya. Faktor-faktor yang dimaksud meliputi dukungan keluarga, dukungan pemerintah, dukungan masyarakat, pasar input, pasar output, perkembangan teknologi informasi dan sarana-prasarana transportasi (Satyarini, 2016).